

ANALISIS PENGARUH FAKTOR YANG MENENTUKAN PROFITABILITAS SEKTOR PROPERTI, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014

MELISA AFIDA ALFIAN

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

Email: melisa.sam@mail.com

Abstract

This study aimed to analyze the effect of firm age, firm size, leverage, and liquidity to profitability. The sample used in this study is a company in sector property, real estate, and construction of buildings listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2010 to 2014. By using purposive sampling, sample size in this study is 38 companies. Data analysis technique is used multiple linear regression. Regression analysis showed that age variable does not affect the company's profitability. Size variable of the company does not affect the profitability of the company. Leverage variable does not affect the profitability of the company. It showed that liquidity variable negatively affect the profitability of the company. This suggests that liquidity is a significant negative effect on profitability so companies should adjust well many liquid funds in order to raise the value of the company. This research can also be used as a material consideration the company to increase profitability.

Keywords: ROA, Profitability, Age, Size, Leverage, Liquidity,

PENDAHULUAN

Era globalisasi di dunia usaha berkembang menjadi lebih baik yang mengakibatkan persaingan dunia usaha menjadi sangat ketat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif. Manajemen dihadapkan pada situasi bisnis yang semakin kompetitif dan kompleks, sehingga membutuhkan alat pengukuran kinerja yang lebih handal. Selain itu, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja yang dimilikinya dan mampu menghasilkan profit yang maksimal untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang (Putri dan Lestari, 2014).

Untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan menurut Prastowo dan Juliaty (2005:55), informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Serta informasi mengenai kinerja keuangan dapat diperoleh dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu, pendapat dari Izati dan Margaretha (2014) menyatakan kinerja adalah kualitas dari setiap perusahaan yang dapat dicapai dengan hasil yang membanggakan. Pengukuran dari kinerja dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Dalam profitabilitas terdapat beberapa rasio. diantaranya mengungkapkan mengenai kinerja perusahaan yaitu *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Operating Ratio, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Return On Investment*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Rasio dalam profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

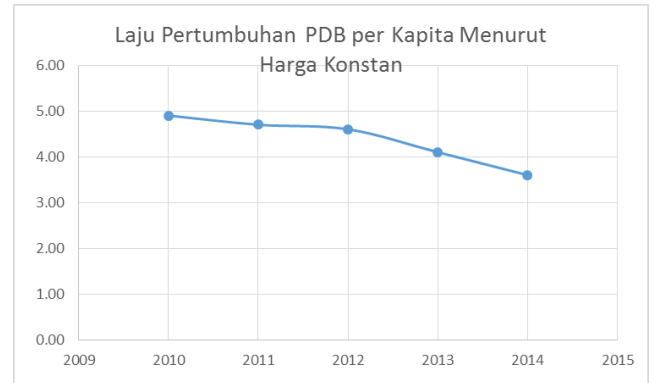
Penelitian ini memilih *Return on Assets (ROA)* sebagai alat ukur profitabilitas karena ROA digunakan informasi mengenai efektifitas operasional perusahaan. ROA

mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba (Prastowo dan Juliaty, 2005:91). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Semakin tinggi ROA perusahaan akan semakin menarik bagi investor. Namun dengan adanya penigkatan asset akan berdampak pada kurang terdorongnya perusahaan untuk menambah asset, apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi dan manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negative dalam jangka panjangnya.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba, menurut L.Thian Hin (2008:69). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total asset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu menghasilkan laba. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan, investor masih menggunakan ROA daripada ROE. Karena ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan. Tingkat ROE suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, semakin besar investasi maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh investor. Hal tersebut tidak digambarkan dalam ROE. Selain itu Investor menggunakan ROA untuk dapat mengukur tingkat pengembalian investasi. Selain itu pengukuran ROA juga akan membuktikan sejauh mana efektifitas perusahaan dapat mengelola assetnya. Berdasarkan uraian tersebut maka ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 karena pada tahun 2010 PDB Indonesia mengalami penurunan perkapita namun yang terjadi adalah PDB dari sektor bangunan malah semakin naik dari tahun ke tahun. Hal ini bertolak belakang tentunya dengan keadaan yang ada. Saat PDB meningkat, konsumsi akan meningkat sehingga akan meningkatkan PDB dari sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan. Saat PDB menurun, konsumsi juga akan menurun makan PDB dari sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan juga akan menurun. Namun dalam kurun waktu 2010-2014 Saat PDB perkapita menurun justru yang terjadi adalah PDB sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan meningkat dan hal tersebutlah yang

menjadi landasan dari penelitian ini. Seperti yang ada pada gambar 1 berikut ini.



Sumber : bps.go.id (Diolah, 2016)

Gambar 1 Pertumbuhan PDB per kapita tahun 2010-2014

Grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan perkapita di Indonesia menurun setiap tahunnya. Tahun 2010 sebesar 4.90 kemudian terus menurun setiap tahun hingga 2014 dari 4.70 sampai 3.60. Selanjutnya, pertumbuhan PDB Bangunan Atas Harga Dasar Berlaku dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Sumber : bps.go.id (Diolah, 2016)

Gambar 2 Pertumbuhan PDB Bangunan dalam Milyar 2010-2014

Ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes, Teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa “Pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol”. Namun dalam hal semakin menurunnya PDB perkapita berbanding terbalik dengan PDB dari Bangunan yang terus naik setiap tahunnya.

Penelitian ini digunakan untuk melihat dan memprediksi bagaimana profitabilitas perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia khususnya pada sektor properti, real estate,

dan konstruksi bangunan pada saat fenomena tersebut. Pada tahun tersebut sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan Indonesia tetap naik meski dengan adanya penurunan PDB perkapita tersebut. Hal ini yang juga mempengaruhi mengapa profitabilitas perusahaan tetap meningkat pada saat fenomena tersebut. Dan bagaimana perusahaan mencoba mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga perusahaan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga lebih tahan dalam menghadapi masalah yang terjadi dimasa mendatang serta mampu menjaga kinerja dan dapat meningkatkan profitabilitas ditengah melambatnya perekonomian di Indonesia.

Situasi ekonomi di Indonesia yang dua tahun belakangan ini melambat. Karena beberapa faktor dari kebijakan pemerintah dan faktor-faktor external lainnya, seperti *BI rate*, masalah politik, sehingga menyebabkan beberapa sektor yang naik dan turun secara signifikan. Tapi diantara banyak sektor tersebut, sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan tetap naik dari tahun ketahun meskipun tidak terlalu signifikan tapi tetap konsisten mengalami kenaikan dan pada tahun 2010 seluruh sektor mengalami penurunan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan tidak mengalami penurunan yang signifikan seperti sektor lainnya. Profitabilitas (ROA) seluruh sektor yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Persentase Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Sektor Perusahaan tahun 2010-2014

SEKTOR	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	8.29%	7.52%	6.16%	3.77%	4.75%
Pertambangan	2.24%	8.76%	4.05%	3.67%	-0.29%
Industri dasar dan Kimia	5.59%	4.89%	4.37%	4.11%	3.31%
Aneka Industri	3.64%	8.98%	5.47%	4.05%	2.35%
Ind. Barang Konsumsi	10.73%	11.85%	12.34%	11.71%	8.28%
Properti, Real Estate, dan Bangunan	4.72%	4.80%	5.22%	6.32%	6.75%
Infras, Utilitas, dan Trans.	-1.90%	9.83%	-2.85%	0.77%	1.49%
Kuangan	3.28%	2.54%	2.46%	3.66%	2.79%
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	9.03%	2.21%	4.68%	2.16%	5.29%

Sumber : www.idx.co.id (diolah, 2015)

Jika dilihat dari persentase sektor industri barang konsumsi memiliki persentase yang cukup besar dibanding sektor-sektor lainnya, namun sektor ini mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu setiap tahunnya. Sama seperti yang lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu seperti sektor perdagangan investasi dan jasa fluktuatif dari tahun 2010 sampai 2014.

Sedangkan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan meskipun persentasenya kecil tapi dari tahun 2010 sampai 2014 selalu meningkat tidak seperti sektor lainnya.

Berdasarkan pada tabel 1.1 tersebut tampak profitabilitas sektor pertanian pada tahun 2010 semakin menurun dari tahun ketahun dan kembali naik pada tahun 2014 dari 3.77% ke 4.75%. Untuk profitabilitas sektor pertambangan sendiri mengalami penurunan pada tahun 2010 ke 2011 dari 2.24% ke 8.76% lalu terus menurun hingga tahun 2014 menjadi -0.29%. Kemudian untuk profitabilitas sektor industri kimia mengalami kenaikan di tahun 2010 hingga 2014 terus menurun hingga 3.31%. Untuk profitabilitas sektor aneka industri sendiri mengalami penurunan pada tahun 2010 kemudian naik di tahun 2011 lalu kemudian mengalami penurunan ditahun 2012 hingga 2014 mencapai 2.35%. Di sektor industri barang konsumsi profitabilitas dari tahun 2008 hingga 2012 terus mengalami kenaikan dari 10.07% hingga 12.34% namun pada tahun 2013 dan 2014 semakin menurun menjadi 11.71% dan terakhir sebesar 8.28%. Kemudian profitabilitas di sektor infrastruktur grafiknya naik dengan cukup signifikan ke 9.83% di tahun 2011 lalu turun -2.85% di tahun 2012 lalu kembali naik hingga 2014 menjadi 1.49%. Dan di sektor perdagangan investasi dan jasa, profitabilitas naik ke 9.03% di tahun 2010 kemudian turun ditahun 2.21% di 2011 lalu naik ditahun 2012, kemudian turun lagi 2013 dan naik kembali 5.29% di tahun 2014. Lalu sektor keuangan juga mengalami penurunan kemudian bergerak fluktuatif hingga pada tahun 2014 menjadi 2.79%. Sementara itu profitabilitas sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mengalami kenaikan dari 4.72% di tahun 2010 menjadi, lalu mengalami kenaikan lagi sebesar 4.80% . tidak ada penurunan yang terlihat pada grafik karena di tahun 2011 dan terus meningkat hingga tahun 2014 sebesar 6.58%.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mengalami terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun ditengah melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu berbanding terbalik dengan keadaan saat ini yang harusnya semakin menurun karena melambatnya perekonomian Indonesia mempengaruhi daya beli masyarakat justru. Oleh karena itu , biasanya investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan dan propek perusahaan di masa mendatang. Sehingga , diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut untuk meneliti mengenai factor-faktor apa saja yang mempengaruhi Profitabilitas.

New York Times telah membahas mengenai kebangkitan real estate di Indonesia. Harga sewa real estate grade B telah meningkat dua kali lipat dalam tiga tahun terakhir, dan untuk grade A bahkan sudah hampir tiga kali lipatnya.

Pembangunan gedung dan perumahan baru, khususnya perumahan kelas menengah keatas, juga terus meluas seiring pertumbuhan pesat golongan ekonomi menengah. Perkembangan real estate ini cukup impresif, mengingat banyaknya isu dan pro-kontra di sektor ini. Pertama adalah regulasi Bank Indonesia. Sejak krisis 97/98, Bank Indonesia telah menetapkan aturan yang tergolong ketat di bidang kredit perumahan. Ini diperkuat lagi oleh kebijakan *Loan to Value* (LTV) yang dirilis September 2013 lalu.

Kebijakan tersebut melarang kredit pada uang muka dan membatasi kredit yang bisa diberikan untuk rumah kedua. Regulasi tersebut membuat penyaluran kredit rumah melambat di kuartal keempat tahun 2013. Isu kedua di real estate adalah dilema perumahan versus tanah pertanian dan pelestarian lingkungan. Seiring dengan pertumbuhan real estate, oposisi pun makin vokal menyerukan pengetatan pemberian izin pembangunan bangunan baru. Gubernur Jakarta, bahkan telah membatasi pemberian izin pembangunan gedung tinggi dan pusat perbelanjaan. Dengan beraneka isu tersebut, sektor properti Indonesia tahun 2014 kemungkinan akan mengalami pertumbuhan yang beragam. Real estate di pulau Jawa nampaknya telah mengalami kejenuhan di sisi suplai. Namun demikian, perkembangan golongan ekonomi menengah akan mendorong demand di sektor ini, khususnya untuk apartemen. Sedangkan di luar Jawa, kebutuhan perumahan masih jauh dari terpenuhi, dan ini merupakan kesempatan bagi para pengembang. (www.seputarforex.com, 2013)

Selama ini telah banyak penelitian tentang profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA), Data empiris rata-rata profitabilitas perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan menunjukkan prosentase kenaikan. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana dampak kenaikan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang berbeda untuk masing-masing variabel yang mempengaruhi profitabilitas, sehingga dapat menimbulkan adanya research gap. Variabel yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini diantaranya umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas.

Umur perusahaan merupakan ukuran standar reputasi sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Almajali *et al.* (2012) umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Amman *Stocks Exchange* tahun 2002-2007. Sampel penelitiannya mencakup 25 perusahaan melalui kriteria sampel. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Penelitian dari Almajali *et al.* (2012) sama seperti yang diungkapkan oleh Mwangi *et al.* (2015) bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja

Keuangan. Menurut penelitian Omondi dan Muturi, (2013) Umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Omondi dan Muturi, (2013) ada 29 perusahaan yang terdaftar pada Nairobi *Stock Exchange* kecuali sektor keuangan dan perbankan pada tahun 2006-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liargovas dan Skandalis, (2008) umur perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dengan sampel 150 perusahaan yang terdaftar pada Athens *Stock Exchange* kecuali sektor keuangan dan perbankan dengan melalui kriteria sampel yang telah ditentukan. Teknik analisis menggunakan regresi berganda.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan yang dilihat dari total assetnya. Hasil dari penelitian Malik, (2011) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan sampel 35 perusahaan asuransi jiwa atau non-asuransi jiwa yang ada di Pakistan periode tahun 2005 hingga 2009 dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari Mwangi *et al.* (2015), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative dengan sampel 23 perusahaan asuransi di Kenya, periodenya dari tahun 2009-2012. Teknik analisisnya regresi linier berganda dengan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan menurut penelitian Pathirawasam dan Wickermasinghe, (2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dengan sampel 102 perusahaan yang terbesar dari 5 sektor kecuali sektor keuangan yang terdaftar di Colombo *Stock Exchange*. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Liargovas dan Skandalis, (2008) yang mendapatkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Hasil penelitian dari Dwaikat dan Queiri, (2014) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* terhadap Kinerja. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Palestine *Securities exchange* dari tahun 2008-2012. Teknik analisisnya menggunakan OLS *regression*. Namun berbeda menurut Omondi dan Muturi, (2013) *leverage* memiliki pengaruh negative, dari penelitian tersebut temuan ada bukti yang menyimpulkan bahwa sebagai perusahaan meningkatkan utang melebihi tingkat optimum, keuangan penurunan kinerja dan kemungkinan dapat meningkatkan kebangkrutan. Sedangkan menurut Putri dan Lestari (2014) berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Menggunakan analisis regresi berganda dengan sampel 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dengan kriteria perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2003 hingga 2012.

Likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie, (2015) likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan sampel 19 perusahaan yang berturut-turut menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2009-2013 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik analisisnya menggunakan regresi linier berganda. Sama seperti penelitian dari Izati dan Margaretha (2014) menunjukkan pengaruh positif dari likuiditas terhadap Kinerja Keuangan. Lalu hasil penelitian dari Pervan *et al*, (2012) tidak menunjukkan pengaruh likuiditas terhadap Kinerja. Sampel yang diambil dari penelitian Pervan *et al*, (2012) adalah perusahaan yang terdaftar di Zagreb *stock exchange* dengan periode 2003 hingga 2008 kecuali keuangan. Dengan teknik analisisnya menggunakan Metode Generalized estimasi Momen. Sama seperti hasil dari penelitian Boadi *et al*. (2011) yang menghasilkan tidak adanya pengaruh antara likuiditas dan ROA perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Gultom, (2012) likuiditas berpengaruh negative terhadap profitabilitas dengan sampel 9 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2009. Teknik analisisnya menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya fenomena pada sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan dan didukung dengan adanya research gap maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan /dating bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan

signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi investor akan mempertimbangkan investasi pada perusahaan tersebut.

Trade-off Theory

Trade-off theory menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan (Wulandari, 2012). Sebagaimana dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2001), kebijakan mengenai struktur modal melibatkan trade off antara risiko dan tingkat pengembalian. Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Selama manfaat atas penggunaan hutang masih lebih besar dibanding beban pajak yang akan ditanggung, maka penambahan hutang masih diperkenankan. Begitu pula sebaliknya apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka penambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Trade-off theory berasumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para stakeholder. Asimetri informasi ini berkaitan dengan hal-hal yang menjelaskan tentang keputusan struktur modal yang diambil oleh perusahaan, sebab seperti pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas informasi mengenai seluk beluk perusahaan lebih banyak diketahui oleh pihak manajemen, dimana informasi tersebut dapat disimpan atau disampaikan kepada publik. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi beban pajak yang ditimbulkan dengan cara meningkatkan rasio hutangnya. *trade-off theory* tidak dapat menjelaskan korelasi negatif antara tingkat profitabilitas dan rasio hutang.

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory dikenalkan pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961, sedangkan penamaan pecking order theory dilakukan oleh Myers pada tahun 1984. Teori ini disebut pecking order karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai. Dalam *Pecking Order Theory*, sumber pendanaan internal lebih diutamakan atau disukai daripada sumber pendanaan eksternal. Urutan atau hierarki pendanaan dalam teori ini adalah laba ditahan, hutang dan yang terakhir barulah penerbitan saham. Dalam hal keputusan penggunaan

dana eksternal oleh perusahaan, pinjaman hutang lebih diutamakan daripada pendanaan dengan menambahkan modal dari pemegang saham baru (*external equity*). Penyebabnya antara lain adanya kemungkinan muncul informasi yang asimetris antara pihak manajemen dengan pihak pemodal. Menurut *Pecking Order Theory*, asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal pada perusahaan yang besar cenderung lebih sedikit kemungkinannya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain, informasi pada perusahaan besar bersifat lebih transparan karena lebih mudah diakses oleh pihak luar. Maka dari itu, hal yang ditegaskan oleh *Pecking Order Theory* adalah bahwa perusahaan yang profit akan lebih banyak menggunakan pendanaan dari sumber internal perusahaan dan menekan jumlah pinjaman hutangnya.

Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Umur perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Widiastuti (2002:32), menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Menurut Mawarta (2001:21), perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas. Namun sebaliknya, menurut Barnes dan Walker (2006:56) perusahaan yang umur listingnya di bursa efek lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital*. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki informasi yang lebih luas dan lebih berpengalaman dalam pengungkapan laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat tetap eksis dan tetap dapat bersaing dengan perusahaan yang umurnya masih muda.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji, 2007). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkannya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total assetnya (Subiyantoro, 1997).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total asset yang dimiliki perusahaan. Definisi dari total asset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2002). Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total asset yang dimiliki.

Leverage

Leverage atau rasio utang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas. Menurut Brigham (2006:101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu, Pertama dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan, Kedua kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor, Ketiga jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*).

Menurut Agnes Sawir (2000) menjelaskan rasio leverage untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Leverage merupakan penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan dari suatu perusahaan. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio leverage atau rasio utang adalah kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek Hal ini umumnya sangat penting bagi seorang kreditur karna akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin pula risiko yang akan dialami oleh kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Likuiditas

Rasio likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana di tangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Simamora, 2000).

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Kondisi perusahaan yang sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih (Cooke, 1989). Bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan finansial perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi finansial lemah. Berdasarkan tinjauan teori diatas, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan.
- H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan.
- H3: Leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan.
- H4: Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas (causal research) yang diartikan sebagai penelitian yang dapat memutuskan atau menyimpulkan, dimana tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan keterangan mengenai hubungan sebab akibat (Malhotra, 2005:80).

Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang sudah dipublikasikan secara resmi pada www.idx.co.id serta diambil dari web resmi perusahaan di sektor properti,

real estate dan konstruksi bangunan tahun 2010 sampai 2014. Penggunaan laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan pada Bursa Efek Indonesia. Setiap laporan keuangan tahunan yang telah di audit oleh auditor Independen pada tahun 2010-2014 selama 5 tahun laporan tahunan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan.

Perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yakni perusahaan di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode penelitian (2010-2014) sebanyak 38 perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah struktur modal. Berikut tahapan tahapan dalam menghitung data : Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio dalam penelitian ini peneliti menggunakan Return on Assets. Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Hanafi dan Halim (2003: 85) menyatakan bahwa rasio Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung Return on Assets (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan berdiri. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat survive. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari mulai tanggal beroperasinya perusahaan hingga akhir tahun 2014. Adapun pengukuran umur perusahaan menurut Mehari dan Aemiro, (2013) :

$$\text{Umur} = \text{Tahun Sekarang} - \text{Tahun Berdiri}$$

c) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total asset selama periode pengamatan. Adapun ukuran perusahaan dalam penelitian dari Izati dan Margaretha, (2014) dinyatakan sebagai berikut :

$$Ukuran = \text{Log natural Total Asset}$$

Leverage

Leverage yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya. Dalam menghitung leverage dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan dengan membagi total hutang dengan total asset. Adapun metode skala pengukuran *Debt To Asset Ratio* (DAR) sebagai alat penelitian sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut dari penelitian yang dilakukan oleh Mehari dan Aemiro, (2013) :

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar dan hutang lancar. Secara sistematis perhitungan Likuiditas ditulis sebagai berikut oleh Charumati, (2012) :

$$Likuiditas = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program komputer IBM SPSS 17. Agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Adapun penyimpangan uji asumsi klasik sendiri dapat dilihat dari adanya gejala normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum peneliti melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari pengujian normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji normalitas menggunakan analisis Grafik normal *probability plot* dan analisis non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S), dan hasil grafik *probability plot* menunjukkan pola distribusi normal dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) menunjukkan bahwa

besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0.968 dan tidak signifikan pada 0.306 atau > 0,05.. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Hasil uji ini konsisten dengan analisis grafik normal *probability plot*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Dari perhitungan pada tabel dibawah tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$. Disamping itu hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilai VIFnya ≥ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dari hasil pengujian pada tabel dibawah dimana diperoleh nilai *durbin-watson* sebesar 1.816. Nilai *durbin-watson* berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% dengan jumlah observasi (N) = 190 dan jumlah variabel independen (k) = 4 diperoleh nilai tabel $du = 1,8057$. Nilai *durbin-watson* memenuhi persamaan $du < d < 4-du$ yaitu $1,8057 < 1,816 < 2,1943$. Berdasarkan dari persamaan tersebut maka disimpulkan model regresi tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan cara uji *white*, sehingga didapatkan hasil nilai c^2 hitung ($n \times R^2$) = 13,68 dan nilai c^2 tabel ($df=180$, $\alpha=0,05$) sebesar 124.342 dengan pengambilan keputusan c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel maka hipotesis alternative yang terdapat dalam model ditolak, $13,68 < 124,342$ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Durbin-Watson	1.816	
Uji Kolmogorov-Smirnov	K-S	Sig.
	0.968	0.306

Uji Multikolonieritas		
Model	Tolerance	VIF
X1	0.884	1.131
X2	0.991	1.009
X3	0.757	1.321
X4	0.842	1.188

a. Dependent Variable: Y

Pengujian menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai Uji F pada tabel 4 memiliki signifikansi sebesar 0,005. Sehingga dapat disimpulkan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, struktur aset dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal. Uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik

Uji t				
Model	B	t	Sig.	Keterangan
Constant	4.669	1.218	0.225	Tidak berpengaruh
X1	0.008	0.181	0.857	Tidak berpengaruh
X2	0.048	0.380	0.704	Tidak berpengaruh
X3	0.013	0.533	0.595	Tidak berpengaruh
X4	-0.006	-3.021	0.003	Berpengaruh negatif
Uji F			0.013	Berpengaruh
Adjusted R²			0.046	

Tabel 3 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap profitabilitas, hal ini dilihat dari nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ dan nilai koefisien B menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{PROFITABILITAS} = - 0.006_LIKUIDITAS + e$$

Bedasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Adjusted R Square diperoleh 0,046 atau 4,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 4% yang berarti 4,6% profitabilitas dipengaruhi oleh variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan sisanya 95,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Penelitian ini menemukan tidak adanya pengaruh antara umur perusahaan dan profitabilitas (ROA). Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Arisadi dan Djazuli (2013) dan hasil penelitian Putri dan Lestari (2014) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tidak ditentukan oleh lamanya waktu perusahaan berdiri. Perusahaan-perusahaan yang belum lama berdiri berhasil dalam mengejar keuntungan dari peluang-peluang baru. Perusahaan yang baru berdiri memungkinkan untuk memiliki inovasi produk yang lebih baik dibanding kompetitornya yang merupakan perusahaan yang telah lama berdiri, disamping itu perusahaan yang baru memungkinkan untuk memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih baik. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Arisadi dan Djazuli (2013) mengatakan walaupun umur perusahaan menunjukkan pengalaman yang dimiliki perusahaan, semakin lama sebuah perusahaan berdiri, perusahaan tidak

lagi condong pada investasi yang penuh risiko, tetapi cenderung mempertahankan yang sudah ada.

Adapun data penelitian yang mendukung hasil tersebut seperti pada perusahaan Adhi Karya Tbk. (ADHI) yang berdiri pada tahun 1960 ketika tahun 2010 mempunyai berumur 50 tahun dengan profitabilitas sebesar 3,11. Tahun 2011 nilai profitabilitas turun menjadi 2.99 pada tahun tersebut perusahaan juga semakin tua. Tahun 2012 semakin bertambah umur dari perusahaan namun nilai profitabilitas turun menjadi 2,71. Kemudian pada tahun 2013 perusahaan semakin bertambah umurnya profitabilitasnya meningkat menjadi 4,20. Begitu juga dengan perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) pada tahun 2010 umur perusahaan 50 tahun dengan profitabilitas sebesar 4,53. Tahun 2011 profitabilitas perusahaan tersebut menurun menjadi 4,26 ketika umur perusahaan semakin matang. Kemudian pada tahun 2012 umur perusahaan yang terus bertambah di ikuti dengan naiknya profitabilitas perusahaan menjadi 4,32. Namun pada tahun 2013 umur perusahaan tetap bertambah tapi tidak dengan profitabilitas perusahaan kala itu sedang menurun menurun menjadi 4,26 . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa baru atau lamanya suatu perusahaan berdiri tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian tersebut tidak mendukung *signalling theory* bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan informasi yang menyajikan keterangan atau catatan untuk kondisi masa lalu atau masa yang akan datang tidak mempengaruhi investor karena berpengalaman atau tidaknya perusahaan bukan terlihat dari umur perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA)

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki asset yang besar atau kecil tidak akan berpengaruh terhadap laba yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Liargovas dan Skandalis (2008), Pervan et al. (2012) dan Pathirawasam dan Wickermasinghe (2012). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan besar dapat memanfaatkan skala ekonomi dan ruang lingkup dan dengan demikian menjadi lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan kecil mungkin memiliki daya saing yang kurang dari perusahaan besar; maka mereka mungkin merasa sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar terutama di pasar yang sangat kompetitif. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula total asset yang dimiliki oleh perusahaan, akan meningkatkan kegiatan

operasional perusahaan. namun besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Data penelitian yang mendukung hasil tersebut seperti pada perusahaan Adhi Karya Tbk. (ADHI) pada tahun 2010 memiliki nilai total asset 4.927.696.202.275 dengan profitabilitas sebesar 3,11 kemudian pada tahun 2011 profitabilitas turun menjadi 2,99 namun total asset perusahaan meningkat menjadi 6,112,953,591,126. Lalu pada tahun 2012 juga profitabilitas mengalami penurunan namun total asset perusahaan meningkat sebesar 7,872,073,635,468. tahun 2013 profitabilitas perusahaan naik menjadi 4,20 dan total assetnya juga mengalami kenaikan menjadi 9,720,961,764,422. kemudian pada tahun 2014 profitabilitas perusahaan turun namun total asset perusahaan meningkat menjadi 10,458,881,684,274. Sama seperti perusahaan Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI) pada tahun 2010 total asset perusahaan sebesar 4,587,986,472,840. Kemudian profitabilitas perusahaan meningkat menjadi 10,03 pada tahun 2011 diikuti meningkatnya total asset perusahaan menjadi 6,007,548,091. Tahun 2012 total asset perusahaan menjadi 10,946,417,244 ketika tahun tersebut profitabilitas perusahaan juga sedang meningkat. Namun pada tahun 2013 profitabilitas perusahaan menurun menjadi 6,17 tapi total asset perusahaan semakin meningkat menjadi 14,428,082,567. Kemudian pada tahun 2014 profitabilitas perusahaan meningkat total asset perusahaan meningkat menjadi 16,924,366,954. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, tidak selalu berdampak pada meningkatnya atau menurunnya profitabilitas perusahaan

Ukuran perusahaan yang harusnya memberikan efek positif untuk profitabilitas perusahaan malah tidak memberikan pengaruh pada profitabilitas karena pada tahun tersebut factor lain yang mempengaruhi kemungkinan adalah mempengaruhi adalah total penjualan ataupun kapitalisasi pasar karena ukuran perusahaan dapat menggunakan total penjualan atau kapitalisasi pasar.

Dalam penelitian yang dilakukan ini tidak sesuai dengan *Signaling Theory*, yang mana besarnya ukuran perusahaan tidak diikuti pula dengan peningkatan profitabilitasnya. Berarti suatu perusahaan yang besar tidak akan meningkatkan atau menaikkan asset yang digunakan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana internal (laba ditahan) yang besar sehingga mampu sendiri untuk membiayai investasi dengan dana yang dihipungnya tersebut.

Pengaruh leverage terhadap profitabilitas (ROA)

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh

terhadap profitabilitas perusahaan. yang mana tinggi rendahnya *leverage* menunjukkan besar kecilnya dana yang disediakan oleh kreditur tidak mempengaruhi profitabilitas. Sebab, perusahaan tidak tergantung pada dana pinjaman atau hutang untuk memenuhi sumber dananya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Wibowo dan Wartini (2012) dan Boadi et al.(2013). Penelitian dari Wibowo dan Wartini (2012) mengatakan bahwa Perusahaan lebih banyak menggunakan asset dari pada dana pinjaman, sehingga besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh pada besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profitabilitas maka perusahaan tidak perlu meningkatkan jumlah hutangnya.

Data penelitian yang mendukung hasil tersebut seperti pada perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk. (FMII). Pada tahun 2010 *leverage* perusahaan sebesar 19.824 dan profitabilitasnya -1,66. Kemudian *leverage* meningkat sebesar 29.260 dan profitabilitasnya juga meningkat sebesar -0,15. Pada tahun 2012 *leverage* tetap meningkat sebesar 29,646 profitabilitasnya meningkat menjadi 0,27. Terus meningkat di tahun 2013 menjadi 34,090 dengan profitabilitas yang meningkat juga sebesar 0,81. Namun pada tahun 2014 profitabilitas menurun menjadi 0,53 akan tetapi *leverage* tetap meningkat sebesar 37,790. Begitu juga Suryamas Dutamakmur Tbk. (SMDM) terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2012 dari -0,13, 1,41, dan 1,76. Diikuti dengan kenaikan *leverage* 14,620, 16,249, dan 19,839. Namun pada tahun 2013 mengalami penurunan 0,90 namun *leverage* tetap mengalami kenaikan menjadi 27,323. Dan ditahun 2014 profitabilitas kembali mengalami kenaikan menjadi 1,40, *leveragenya* juga mengalami kenaikan sebesar 30,056. Dari data tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, tidak selalu akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hutang yang harusnya memberikan efek positif untuk profitabilitas perusahaan malah tidak memberikan pengaruh pada profitabilitas karena pada tahun tersebut factor eksternal yang mempengaruhi kemungkinan adalah penjualan saham karena pada periode tersebut harga saham dari perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk. meningkat setiap tahunnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan *Trade-off Theory* yang mana mengenai penggunaan hutang, resiko kebangkrutan, dan pajak. Bahwa *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas (ROA)

Penelitian ini menemukan adanya hubungan negative dari likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan

semakin tinggi asset lancar yang dimiliki. Profitabilitas akan menurun karena asset perusahaan terlalu banyak yang tidak digunakan untuk berinvestasi. Suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena pertumbuhan kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aktiva lancarnya, maka rasio lancar akan merosot dan dapat membahayakan perusahaan (Weston dan Brigham, 2005:78).

Penelitian Ehi-Oshio et al. (2013) mengatakan bahwa Likuiditas memiliki hubungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan dapat ditanggung oleh jika likuiditas dan profitabilitas ideal. *Trade-off* yang menyatakan bahwa kenaikan likuiditas umumnya menimbulkan penurunan tingkat profitabilitas karena biaya kesempatan memegang uang tunai lebih banyak daripada investasi itu.

Data penelitian yang mendukung hasil tersebut seperti pada perusahaan Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) likuiditas perusahaan tersebut pada tahun 2010 sebesar 84,506 dengan profitabilitas sebesar 9,30. Kemudian pada tahun 2011 likuiditas naik menjadi 302,680 namun profitabilitasnya turun menjadi 3,99. Lalu pada tahun 2012 dan 2013 likuiditas perusahaan tersebut semakin meningkat menjadi 254,60 dan 269,282 namun profitabilitas perusahaan tersebut turun menjadi 2,8. Selain BAPA, perusahaan lain yang mengalami hal sama adalah Metro Realty Tbk. (MTSM) pada tahun 2012 likuiditas sebesar 411,0 dengan profitabilitas 3,88. Kemudian di tahun 2013 dan 2014 likuiditasnya semakin meningkat menjadi 1039,6 dan 1899,0 namun profitabilitas perusahaan turun menjadi -2,12 dan -1,19. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditasnya semakin rendah profitabilitasnya.

Mengacu pada *pecking order theory*, diperkirakan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan menggunakan dana yang berasal dari hutang lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Pada kenyataannya perusahaan yang memiliki lebih banyak asset lancar akan dapat menghasilkan dana ke perusahaan yang lebih banyak pula dan dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional dan investasi. ini sesuai dengan *pecking order theory*, penggunaan dana perusahaan lebih diutamakan. Namun kenaikan kenaikan likuiditas umumnya menimbulkan penurunan tingkat profitabilitas karena biaya kesempatan memegang uang tunai lebih banyak daripada menginvestasikan dana tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas. (2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. (3) *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. (4) likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, variasi variabel dependen sebesar 4,6% yang berarti 4,6% profitabilitas dipengaruhi oleh variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan sisanya 95,4% Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profitabilitas perusahaan disarankan untuk menambahkan variabel lain dan memperkecil sampel perusahaan yang terdaftar di BEI serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Variabel lain seperti inflasi, Pertumbuhan, Resiko, Pajak, Nondebt tax shield, dan modal kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dessy. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi Pemerintah* Vol.1 (2).
- Ambarwati, Novi Sagita, et al. 2015. "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)* Vol.3 (1).
- Almajali, Amal Yassin, Sameer Ahmed Alamro, and Yahya Zakarea Al-Soub. 2012. "Factors affecting the financial performance of Jordanian insurance companies listed at Amman Stock Exchange." *Journal of Management Research* Vol.4 (2): pp 266-289.
- Arisadi, Yunita Castelia, and Atim Djazuli. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol.11 (4): pp 567-574.
- Bhasin, Madan. 2015. "Intellectual Capital Reporting: Study of IT-sector corporations in India." *Australian Journal of Business and Management Research (AJBMR)* No 1.
- Barnes, Edel, and Martin Walker. 2006. "The Seasoned-Equity Issues of UK Firms: Market Reaction and Issuance Method Choice." *Journal of Business Finance & Accounting* Vol.33 (1-2): pp 45-78.
- Boedi, Soelistijono. 2008. *Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia)*. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Bontis, Nick. 2003. "Intellectual capital disclosure in Canadian corporations." *Journal of Human Resource Costing & Accounting* Vol.7 (1): pp 9-20.

- Brigham, Eugene F. dan I.C. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*. Fifth Edition. New York: The Dryden Press.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, E.F & Weston, J.F. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Bringham & Houston, 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 2*, Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku I* Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Boadi, E.K.; Antwi, S. & Lartey, V.C. 2013. *Determinants of Profitability of Insurance Firms in Ghana, International Journal of Business and Social Research*, 3(3): 43-50.
- Cekrezi, Anila. 2013. *Determinants Of Financial Performance Of The Insurance Companies: A Case Of Albania*. International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom Vol. III, Issue 4 Licensed under Creative Common Page 1, ISSN 2348 0386.
- Chandrapala, Pathirawasam, and Adriana Knápková. 2013. "Firm-specific factors and financial performance of firms in the Czech Republic." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* Vol.61 (7): pp 2183-2190.
- Chandrapala, Pathirawasam, and Guneratne Wickremasinghe. 2012. "Ownership Concentration and Financial Performance: The Case of Sri Lankan Listed Companies." *Corporate Ownership and Control* Vol.9 (4): pp 170-177.
- Charumathi, B. 2012. On the Determinants of Profitability of Indian life insurers an Empirical Study, *Proceedings of the World Congress on Engineering*, Vol I.
- Chiarella, C., Pham, T.M., Sim, A.B., Tan, M.M.L. 1991. *Determinants of Corporate Capital Structure : Australian Evidence*. Working Paper Series, The University of Technology Sydney.
- Cooke, TE. 1989. Disclosure in The Corporate Annual Report of Swedish Companies. *Accounting Business Research* 19 (spring).
- Copeland, Thomas E., J Fred Weston. 1992. *Financial Theory And Corporate Policy*. Edisi ke lima Addison-Wesley Publishing Company, Inc, USA.
- Deegan, C. 2002. The Legitimizing Effect Of Social And Environmental Disclosures: A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15, Page 282-311.
- Dwaikat, Nizar, and Abdelbaset Queiri. 2014. "The Relationship between Ownership Structure and Firm's Performance: An Empirical Evidence from Palestine." *International Journal of Business and Management* Vol.9 (12) : pp 49-61.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Upp. Amp YPKN. Yogyakarta.
- Ehi-Oshio, Obehioye U., Dr Aderin Adeyemi, and Augustine O. Enofe. 2013. *"Determinants of Corporate Profitability in Developing Economies"*.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 2). Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (Vol. 7). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. and R. M. Petty. 2000. Intellectual Capital: Australia Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*. 1 (3): 241-251.
- Gitman, L.J. dan Zutter, C.J. 2012. *Principles of Managerial Finance*. Thirteenth Edition. United States: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. AMP-YKPN: Yogyakarta
- Hin, L. Thian. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham*. Edisi Terkini. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Irawati Susan., 2006, *Manajemen Keuangan*, volume. 1, Bandung, Pustaka
- Izati, Chaerunisa & Margaretha, Farah. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Basic Industry And Chemicals Di Indonesia. *e-Journal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Volume. 1 Nomor. 2 Hal. 21-43*. ISSN : 2339-0824
- Liargovas, Panagiotis, G., dan Skandalis, Konstantinos, S. 2008. Factors Affecting Firm Competitiveness: The Case of Greek Industry. *University of Peloponnese, Department of Economics*.
- Liargovas, Panagiotis, G. dan Skandalis, Konstantinos, S. 2010. Factors affecting firms' performance: the case of Greece. *Global Business and Management Research: An International Journal*, ISSN 1947-5667.
- Majumdar, Sumit K. 1997. The Impact of size and age on firm-level performance: some evidence from india. *Review of industrial organization*.
- Malik, Hifza. 2011. *Determinants Of Insurance Companies Profitability: An Analysis Of Insurance Sector Of*

- Pakistan. Academic Research International Volume 1, Issue 3. ISSN: 2223-9553
- Marwata.2001.Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akutansi IV*.
- Mwangi, Mirie & Murigu, Jane Wanguju. 2015. The Determinants Of Financial Performance In General Insurance Companies In Kenya. *European Scientific Journal edition* vol.11, No.1 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431.
- Mehari, D & Aemiro, T. (2013). Firm Specific Factors That Determine Insurance Companies' Performance In Ethiopia, *European Scientific Journal*.
- Novita, Bunga Asri dan Sofie.2015.Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *e-Journal Akuntansi Trisakti* Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal. 13 – 28 ISSN : 2339-0832
- Omondi, Maleya M. & Muturi, Willy. 2013. Factors Affecting the Financial Performance of Listed Companies at the Nairobi Securities Exchange in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*.ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online).Vol.4, No.15.
- Pervan, Maja, Ivica Pervan, and M. Todoric. 2012."Firm ownership and performance: Evidence for Croatian listed firms." *World Academy of Science, Engineering and Technology* 61.page 964-970.
- Prabansari, Yuke & Hadri kusuma. 2005. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Sinergi, Edisi Khusus On Finace*: hlm. 1-15.
- Putri, Ajeng Permata & Lestari, Henny Setyo. 2014. Faktor Spesifik Yang Menentukan Kinerja Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Manajemen* Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Volume. 1 Nomor. 2 Hal. 1-20, ISSN : 2339-0824.
- Santoso, Singgih. 2012. Analisis SPSS pada Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPF.
- Simamora, Henry. 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sawir, Agnes.2000.*Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*.cetakan kedua, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subiyantoro, Edy. 1997. Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi I*, Yogyakarta.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko & Sularto, Lana, 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Proceeding PESAT, Volume 2*.
- Titman dan Wessels., 1988. The Determinants of Capital Structure Choice, *Journal of Finance*, hal 43.
- Wanyoike, David G. 2015. *The effect of working capital management on the performance of water service providers in Kenya*. Diss. University of Nairobi.
- Wibowo, Agus, and Sri Wartini. 2012."Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei." *Jurnal Dinamika Manajemen (Journal of Management Dynamics)* 3.1.
- Widiastuti, Harjanti.2002.Pengaruh Luas Ungkapan Sukareka dalam Laporan tahunan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akutansi V*.
- Yularto, A. & A. Chariri.2003.Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. *Jurnal Maksi* vol. 2, Januari pp. 35-51.
- www.idx.co.id, Diakses Tanggal 2016, Maret 19
- bps.go.id, Diakses Tanggal 2016, April 3
- www.sahamok.com, Diakses Tanggal 2016, April 15
- www.seputarforex.com, Diakses Tanggal 2016, Maret 10